

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk pembaruan dari Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman, karakteristik peserta didik yang beragam, serta memperbaiki tantangan-tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki orientasi pada standarisasi nasional, penyeragaman capaian pembelajaran, dan pendekatan saintifik yang menekankan pada kompetensi inti dan dasar secara ketat. Hal ini sering kali menyulitkan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan latar belakang, kemampuan, dan minat peserta didik yang beragam.¹ Sementara itu, Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas, yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), serta kepada guru dalam memilih model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.² Secara filosofis, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan

¹ Ikhwandri, dkk., “Kebijakan Kurikulum Pendidikan Nasional (Kebijakan Kurikulum KTSP 2006, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar.” Jurnal Menata, 2021: Vol. 4, No.50–60.

² Angel Pratycia, dkk., “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.” Jurnal Pendidikan Sains

kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³ Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka membuka ruang inovasi bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada materi menjadi pembelajaran yang berorientasi pada proses dan kebermaknaan.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengurangi beban belajar yang tidak relevan, menyederhanakan kompetensi dasar yang terlalu padat, serta mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan kontekstual.⁴ Artinya, pembelajaran tidak lagi sekadar mengejar ketuntasan materi, tetapi lebih pada pemahaman yang menyeluruh dan penguatan karakter peserta didik. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk menyusun pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan eksploratif, yang tidak hanya menumbuhkan kompetensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Salah satu ciri khas utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi dan partisipatif. Kurikulum ini secara eksplisit menerapkan pendekatan berbasis student-centered learning melalui model Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), dan Discovery Learning.⁵ Ketiga pendekatan

³ Darmaningtyas. "Pemikiran dan Gagasan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2013: Vol. 19, No. 3 336–348.

⁴ Eneng Hodijah, dkk.,. "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah." *Ta'dibiya*, 2024: Vol. 3, No. 1.

⁵ Rika Widianita, dkk.,. "Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Understanding By Design," At-Tawassuth." *Jurnal Ekonomi Islam*, 2013: Vol. VIII, No. I 1-19.

tersebut mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses menemukan, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan kolaboratif PjBL, misalnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari suatu topik secara mendalam melalui proyek nyata yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Sedangkan PBL dan Discovery Learning berfungsi untuk menstimulus daya nalar, logika, dan eksplorasi mandiri terhadap materi pembelajaran yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga pengalaman sosial dan budaya yang hidup di masyarakat.

Pendekatan ini sangat sejalan dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri atas enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁶ Profil ini bukan hanya slogan, melainkan menjadi acuan utama dalam setiap rancangan dan implementasi pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami realitas kehidupan sosial dan budaya secara lebih mendalam, sekaligus menanamkan karakter dan nilai kemanusiaan yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menjembatani penguatan literasi sekaligus pembentukan karakter peserta didik melalui pemilihan bahan ajar yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran teks sastra, terutama novel, guru tidak hanya berfokus pada aspek estetika dan struktur bahasa,

⁶ Kemendikbudristek. "Profil Pelajar Pancasila." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2022.

tetapi juga pada pemahaman isi, nilai-nilai kehidupan, serta dinamika sosial yang dihadirkan dalam teks.⁷ Keleluasaan ini memberikan peluang besar bagi guru untuk memilih novel-novel yang mampu mencerminkan persoalan kehidupan nyata, sekaligus menjadi media reflektif bagi peserta didik dalam memahami dirinya dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, novel tidak hanya menjadi objek kajian tekstual, melainkan juga media edukatif yang menanamkan nilai, memperkuat empati, dan meningkatkan sensitivitas sosial.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami struktur teks, tetapi juga diajak untuk menelaah dan mendialogkan realitas sosial yang ada dalam karya sastra dengan kehidupan mereka sendiri. Dalam hal ini, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang paling dikenal masyarakat luas, menjadi media efektif untuk menjembatani antara pengalaman batin siswa dengan kompleksitas realitas sosial yang disampaikan melalui cerita, tokoh, konflik, dan latar. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dan struktur kurikulum yang fleksibel akan semakin efektif jika disertai dengan pemilihan bahan ajar yang relevan dan reflektif terhadap dinamika kehidupan masyarakat.

Sastra sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis, baik dalam bentuk, penyajian, maupun fungsi edukatifnya. Pada awalnya, sastra lebih banyak dipandang sebagai

⁷ Aniq Jihan Furaidah, dkk., "Bahan Ajar Digital Teks Novel Berorientasi Karakter Jujur." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2022: Vol. 9, No. 121–31.

karya estetika yang menekankan keindahan bahasa dan ekspresi imajinatif. Namun, dalam konteks pendidikan masa kini, sastra memiliki posisi yang lebih strategis sebagai media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai budaya. Sastra berfungsi sebagai cerminan masyarakat yang merekam dan menyampaikan dinamika sosial melalui tokoh, alur, konflik, dan simbol-simbol kebahasaan yang hidup di dalamnya.⁸ Oleh sebab itu, dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra tidak lagi terfokus pada aspek formal semata, tetapi diarahkan untuk menggali makna kontekstual dan pesan-pesan kehidupan yang relevan bagi peserta didik. Pembelajaran ini menuntut guru untuk mampu memfasilitasi siswa dalam menafsirkan makna-makna sosial yang terkandung dalam karya sastra, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan mereka.

Dalam pelaksanaannya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), guru Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani teks sastra dengan dunia nyata yang dihadapi siswa. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan motivator yang mampu mengarahkan siswa untuk menggali nilai-nilai kehidupan melalui sastra. Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai aktor utama yang menentukan arah pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kebutuhan lokal, dan konteks sosial-budaya yang ada.⁹ Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih bahan ajar, serta inovatif dalam menerapkan pendekatan yang

⁸Sapardi Djoko,Damono. *Sastra dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta. 2010, Gramedia Pustaka Utama.

⁹ Mariam, Lisa. "Bahasa Indonesia sebagai Media Pembentukan Karakter Islami di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2024: Vol. 9, No. 2 110–119

mendorong keterlibatan aktif dan reflektif dari siswa. Karya sastra yang dipilih, khususnya novel, sebaiknya mampu mencerminkan peristiwa sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, relevan, dan membangun empati. Dalam konteks tersebut, novel menjadi bentuk karya sastra yang paling dekat dengan realitas sosial pembaca. Sebagai karya naratif yang panjang, novel memiliki ruang lebih luas dalam menggambarkan kompleksitas tokoh, konflik sosial, dan relasi antarindividu maupun kelompok. Kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman emosional dan psikologis tokoh membuat novel menjadi media yang efektif untuk membentuk kepekaan sosial dan pemahaman nilai kemanusiaan.¹⁰ Novel tidak hanya dipelajari dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, melainkan juga menjadi jembatan untuk membangun dialog kritis antara peserta didik dengan isu-isu kehidupan seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, identitas, dan perjuangan. Oleh sebab itu, pemanfaatan novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat mendukung pencapaian kompetensi literasi kritis yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada unsur-unsur dinamika sosial yang tergambar dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Karya ini dipilih bukan semata karena kekuatan estetikanya sebagai produk sastra populer, tetapi karena kemampuannya dalam menggambarkan realitas sosial masyarakat Indonesia secara kompleks dan kontekstual. Fokus analisis diarahkan pada aspek-aspek sosial

¹⁰ Anisah Lubis, dkk. "Relevansi Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer dalam Pembelajaran di SMA Sebuah Analisis Konstruksi Gender." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2024: Vol. 12 135–144.

yang melekat dalam cerita, seperti ketimpangan kelas sosial, marginalisasi perempuan, relasi kuasa antara pusat dan pinggiran (desa dan kota), serta pencarian identitas dalam ruang transisi sosial yang mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat. Dalam konteks pendekatan sosiologi sastra, teori Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan realitas sosial pengarang dan zamannya. Menurutnya, karya sastra adalah rekonstruksi kehidupan sosial yang dibentuk oleh situasi masyarakat, struktur sosial, dan ideologi yang melatarbelakanginya.¹¹ Dinamika sosial yang muncul dalam karya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara pengarang dan dunia sosialnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan dokumen sosial yang merefleksikan berbagai ketegangan, perubahan, dan kontradiksi dalam masyarakat.

Kajian terhadap dinamika sosial dalam novel ini tidak hanya melibatkan analisis terhadap struktur masyarakat secara umum, tetapi juga memperlihatkan peran dan kedudukan perempuan dibentuk oleh norma-norma sosial yang memihak laki-laki dan merugikan perempuan. Untuk memperdalam analisis tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan feminism sastra sebagai penguat dari pendekatan sosiologi sastra. Tokoh utama dalam novel ini mengalami berbagai bentuk marginalisasi yang tidak hanya berkaitan dengan kelas dan asal-usul, tetapi juga erat hubungannya dengan posisinya sebagai perempuan. Dalam masyarakat yang patriarkis, perempuan sering dipandang lebih rendah dan diperlakukan tidak

¹¹Sapardi Djoko, *Damono Sastra dan Masa SilamnTelah Sosial dan Budaya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.

adil. Mereka sering dianggap tidak sepenting laki-laki dan diberi peran yang terbatas.¹² Hal ini terlihat pada tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah*. Yang dipandang rendah karena berasal dari keturunan campuran dan justru dimanfaatkan karena kecantikannya, bukan dihargai sebagai pribadi yang utuh. Oleh karena itu, pendekatan feminism digunakan untuk memahami dinamika sosial yang dialami perempuan dalam struktur sosial yang timpang, serta untuk menafsirkan perlawanan dan pencarian identitas tokoh perempuan dalam menghadapi norma budaya yang menindas. Dengan menggabungkan pendekatan sosiologi sastra dan feminism, penelitian ini mampu memberikan pembacaan yang lebih utuh terhadap relasi kuasa, diskriminasi, dan perjuangan sosial yang ditampilkan dalam novel *Bekisar Merah*.

Novel *Bekisar Merah* menggambarkan tokoh perempuan yang berasal dari keturunan campuran dan tinggal di desa mengalami tekanan identitas, dikucilkan, dan pada akhirnya harus berjuang menemukan tempat dalam dunia yang penuh diskriminasi dan kekuasaan patriarkal. Ahmad Tohari menampilkan realitas pedesaan yang bergesekan dengan arus modernisasi, dengan segala dampaknya terhadap nilai, moralitas, dan tatanan sosial. Isu-isu sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi inti dari struktur naratif yang dapat dianalisis secara mendalam oleh peserta didik untuk membangun kesadaran kritis dan empatik terhadap kehidupan nyata.¹³ Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA),

¹² Sugihastuti & Suharto, Suharsono. *Feminisme dan Sastra: Pengantar Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2002, hlm. 34.

¹³ Ahmad, Tohari. *Bekisar Merah*. 2001: Gramedia Pustaka Utama, jakarta.

khususnya kelas XI pada Fase F, yang menekankan elemen menganalisis isi dan kebahasaan teks sastra.¹⁴ Dalam capaian pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengenali struktur dan isi novel secara menyeluruh, termasuk menganalisis unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat) serta unsur ekstrinsik (kondisi sosial, budaya, sejarah, dan psikologi yang melatarbelakangi karya).¹⁵ Tidak berhenti pada identifikasi struktur, peserta didik juga diajak untuk menghubungkan isi novel dengan fenomena sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan sosial peserta didik.

Pembelajaran berbasis teks sastra seperti ini memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan proses belajar yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang sastra, melainkan memfasilitasi pembentukan kesadaran sosial, pemikiran kritis, dan empati peserta didik. Sejalan dengan pandangan Sapardi, sastra merupakan jembatan antara teks dan konteks, antara dunia fiksi dan kenyataan sosial.¹⁶ Oleh karena itu, novel *Bekisar Merah* dapat dijadikan alat pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter melalui pengalaman estetis dan intelektual. Dinamika sosial yang tergambar dalam novel ini juga memiliki nilai edukatif yang sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka. Peserta didik tidak hanya memahami narasi, tetapi juga diajak

¹⁴ Kemendikbudristek. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F (Kurikulum Merdeka). Jakarta, 2022.

¹⁵ Semi, Atar. Metode Pengkajian Sastra. Bandung: Angkasa, 2012.

¹⁶ Damono, Sapardi Djoko. "Fungsi Sastra dalam Pendidikan." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2010: Vol. 7, No. 2 45–56.

merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan perjuangan atas hak-hak yang terpinggirkan. Karya sastra berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman batin manusia dan pergulatan hidup sosial secara lebih halus dan mendalam, menjadikannya sebagai sarana transformatif dalam pendidikan.¹⁷

Demikian tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dinamika sosial dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar sastra yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya dalam mendukung capaian pembelajaran pada Fase F. Diharapkan hasil kajian ini dapat memperkuat pengembangan bahan ajar yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesadaran sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mendukung tercapainya dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek berkebinekaan global, berakhhlak mulia, dan bernalar kritis. Melalui karya seperti *Bekisar Merah*, pembelajaran sastra tidak lagi menjadi aktivitas pasif, tetapi proses aktif dalam memahami, menilai, dan merespons dunia.

Dapat disimpulkan bahwasanya novel *Bekisar Merah* merupakan karya sastra yang layak dan sangat potensial dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi novel ini ke dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkuat aspek kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga memberikan ruang yang luas bagi pengembangan sikap kritis, empati sosial, dan kesadaran

¹⁷ Burhan, Nuryiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.

budaya siswa. Dari pemaparan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti berinisiatif untuk membahas lebih mendalam melalui kegiatan penelitian ini yang erat kaitannya dengan analisis novel bekisar merah yang berorientasi pada alternatif bahan ajar di SMA. Hal ini, peneliti lakukan untuk mengetahui lebih rinci sebagai alternatif bahan ajar tersebut. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Dinamika Sosial dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel di SMA”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibuat, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika sosial tergambar dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana pemanfaatanya Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di paparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis unsur-unsur dinamika sosial yang tergambar dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dijadikan alternatif bahan ajar novel di SMA

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiologi sastra, khususnya terkait analisis dinamika sosial dalam karya sastra Indonesia. Menambah referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dinamika sosial dalam karya sastra sebagai alternatif bahan ajar.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Pendidik, dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk membantu memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang terkandung dalam novel, sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.
- b) Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial dalam masyarakat, sehingga peserta didik dapat mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna melalui pendekatan berbasis karya sastra.
- c) Bagi Sekolah, novel “*Bekisar Merah*” meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan karya sastra lokal yang memiliki edukatif tinggi serta mendukung

pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan novel sebagai media pembelajaran.

- d) Bagi Peneliti lain, hasil penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait dinamika sosial dalam karya sastra Indonesia dan memberikan wawasan tentang pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis novel sebagai bahan ajar.

E. Penegasaan Istilah

Upaya untuk menghindari istilah-istilah yang kurang begitu bisa dipahami. Maka perlu penegasan istilah agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam judul sebagai berikut.

a. Kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.¹⁸

¹⁸ M S Roos Tuerah and Jeanne M Tuerah, ‘Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan’, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9.19 (2023), 982.

b. Dinamika sosial

Dinamika sosial merupakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan berbagai bentuk permasalahan yang bisa dilakukan oleh perorangan maupun kelompok sehingga menyebabkan dinamika sosial keteraturan sosial di masyarakat tidak berjalan semestinya. Dinamika dalam kelompok sosial adalah suatu bentuk analisis mengenai relasi atau hubungan yang terjadi dalam kelompok sosial terkait tindakan maupun pola perilaku dari setiap individu dalam situasi sosial tertentu.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok sosial adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial tertentu. Dinamika tersebut bisa mempengaruhi kelompok tertentu dalam lingkungan masyarakat.

c. Novel

Novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.²⁰

¹⁹ M Huda, A Niasih, dan R D Purwanti, “Dinamika sosial dalam novel pencari harta karun dan five on a hike together,” *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa ...*, 2019.

²⁰ D Febryanti dan I M Mulyawati, *Analisis Kesesuaian Standar Mutu Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo* (eprints.iain-surakarta.ac.id, 2023).

d. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam proses membaca skripsi ini, perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Secara garis besar, sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari tiga bagian sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian kedua merupakan isi dari inti skripsi yang memuat tentang enam bab yaitu.

1. BAB I Pendahuluan: pembahasan ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Kajian Pustaka: pembahasan ini memuat tentang landasan teori atau buku- buku teks yang berisi teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian: pembahasan ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, pengecekan keabsahan data, dan tahapan- tahapan penelitian.
4. BAB IV Hasil penelitian: pembahasan ini memuat tentang deskripsi data atau temuan penelitian yang disajikan dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data.
5. BAB V Pembahasan: pembahasan ini tentang keterkaitan teori yang temuan terhadap teori-teori sebelumnya, interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.
6. BAB VI Penutup: pembahasan ini meliputi kesimpulan dan saran-saran Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan yang dijadikan sebagai referensi penelitian, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validasi skripsi, dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.